

## BAB III

### METODOLOGI PENELITIAN

#### A. Metode dan Disain Penelitian

Metode dan Disain penelitian yang dipilih dalam studi ini bersifat kualitatif, dimaksudkan untuk mendapatkan keleluasaan dalam mendekati permasalahan dan konstruksi data yang ditemukan secara “sosiologis imajinatif” (Wriggth Mills dalam Bodgan : 196). Yakni sebagaimana kecenderungan penelitian kualitatif umumnya, sejak awal penulisan peneliti membiarkan diri menemukan metoda atau cara-cara yang harus ditempuh dari sifat data yang ditemukan secara induktif, dan bukan dari suatu rencana yang ditetapkan secara ketat – kecuali tema pokok permasalahan studi ini, yakni ‘Etos’ sebagai aktualisasi kesadaran dan semangat dan ‘Kewarganegaraan’ sebagai *Social (moral) Imagination* yang dicari serta ‘lingkup kehidupan kultural etnik lokal Sunda’ sebagai belukar yang menyimpan sejumlah jejak-bangun dalam berbagai bentuknya. Untuk itu, penelusuran lapangan dalam memperoleh data utama dimulai bersifat konseptual yang ada dalam wacana *verbal* baik *oral* maupun tekstual; selanjutnya pengamatan berperan-serta dilakukan dalam interaksi sosial kultural di tengah masyarakat pendukungnya, dimaksudkan untuk melihat kebermaknaan dalam konteks nyata, baik artikulasi dan aktualisasi sebagai alat pendidikan masyarakat dalam mencapai tujuan luhur kehidupannya. Namun demikian, oleh luasnya lahan yang menjadi populasi data dalam arti jumlah dan ragam sebagaimana adanya dan karakterisasi satuan data terkait kepentingan tujuan studi ini, pemilihan sampling secara *purposif* menjadi langkah teknis mengawali pemilahan dan pemilihan data studi ini. Karena itu, sesuai dengan sifat data dan liputan permasalahan hingga bayangan hasil (*imagination product*) yang dicapai, studi ini dapat dikategorikan bersifat ‘deskriptif-etnografis’. Disebut deskriptif-etnografis, karena himpunan data yang dibangun terdiri dari uraian panjang

Solihin Ichas Hamid Al-Lamri, 2014

**NILAI MORAL KEWARGANEGARAAN DALAM ARTEFAK KEHIDUPAN SOSIAL KULTURAL MASYARAKAT SUNDA : Studi Eksploratif Nilai Moral Kewarganegaraan dalam Ungkapan, Artikulasi Seni dan Ritual Adat Budaya Sunda**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

berkenaan dengan data dan fakta konseptual, berupa kepercayaan atau kebiasaan dan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya baik secara *verbal* maupun *symbolika visual* yang ada pada jejak-bangun (*arterfact*) kehidupan sosial kultural sebuah masyarakat yang hidup pada kesatuan etniknya, yakni masyarakat pewaris budaya suku Sunda yang berada di tatar Jawa-barat dan Banten. Penetapan area Jawa-barat dan Banten, dilandasi oleh realitas hakikat dan keberadaan manusia etnik Sunda berada pada kedua tempat yang secara administratif telah terpisah tersebut. Sementara baik Jawa-barat ataupun Banten, masing-masing sebagai propinsi tersendiri, tidak pula dapat dianggap merepresentasikan entitas etnik Sunda sepenuhnya. Demikian pula langkah teknis yang dilakukan dapat disebut bersifat Analitik-Kualitatif, yakni menganalisis seluruh bahan kajian yang berhasil dikumpulkan berupa : *Pertama*, Konsep Nilai-Moral yang ada dalam sejumlah ungkapan lokal yang juga dapat diidentifikasi sebagai produk sastra lisan masyarakat Sunda, yang dalam petikan studi ini sejauh maknanya berkaitan dengan tuntutan etik kewarganegaraan (*Ethical Citizenship*); *Kedua*, Konsteks diseminasinya dalam aktualitas kehidupan masyarakat berujud ragam produk-aktivitas seni baik dalam ujud permainan (anak) hingga atraksi pertunjukkan dan pertunjukan yang hidup secara dinamis mengisi / menjadi produk kreatifitas jamannya; serta *Ketiga*, Makna pendidikan kultural dan pembelajaran sosial pada *event* dan *moment* pemeliharaan adat berupa *ritual* upacara tradisional masyarakat Sunda umumnya, yang secara fungsional menjadi muara aktualisasi pandangan nilai konseptual (*pertama*) dan reaktualitas implementasi sosialnya (*kedua*) tersebut di atas. Adapun langkah operasionalnya, dilakukan secara bertahap mulai dari : *pertama*, penelusuran literatur / kepustakaan berkenaan dengan peninggalan jejak-bangun (*artefact*) kehidupan kultural manusia dan masyarakat tradisional etnik Sunda berupa petatah-petitih (*papagah-peupeujeuh*) yang secara konseptual ada dalam ujud sastra lisan ; dan secara kontekstual diartikulasikan dalam ragam permainan, seni pertunjukan hingga ritual sosial (upacara); *kedua*, secara

Solihin Ichas Hamid Al-Lamri, 2014

**NILAI MORAL KEWARGANEGARAAN DALAM ARTEFAK KEHIDUPAN SOSIAL KULTURAL MASYARAKAT SUNDA : Studi Eksploratif Nilai Moral Kewarganegaraan dalam Ungkapan, Artikulasi Seni dan Ritual Adat Budaya Sunda**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

mendalam dilakukan pula proses pengamatan berperan-serta, pencermatan dan penulisannya langsung serta diskusi dengan sejawat ahli kebudayaan Sunda di lapangan dengan fokus kehidupan kultural meliputi *mentifact* dan *sociofact* yang ada dalam situs beberapa satuan kampung / komunitas adat sebagai representasi utuh pemeliharaan dan pelestarian kehidupan tradisional yang masih dipertahankan, hingga sistem nilai tradisional yang secara instrumental masih menjadi sumber kreatif masyarakat luas (kota) pendukungnya, dalam bentuk karya seni-budaya kolektif masyarakat yang mengandung pendidikan pada lokal-kultural di mana peneliti berada, yakni region-etnik Sunda Jawa barat. Berdasarkan pendekatan tersebut akan diperoleh konstruksi dasar teoritis-filosofis hingga koseptualisasi model pengembangan praksisnya untuk kepentingan pemeliharaan dan pelestarian pada lingkup luas, baik masyarakat dan institusi pendidikan khususnya.

## **B. Subjek dan Lokasi Penelitian**

Yang menjadi subjek penelitian ini, adalah manusia sebagai pribadi dan anggota masyarakat komunitas pendukung nilai sosial kultural tradisional-lokal Tatar Sunda, yang tersebar pada berbagai kawasan dalam wilayah geografis paling barat pulau Jawa, yakni Propinsi Banten dan wilayah induknya yang masih disebut Propinsi Jawa-barat. Dari sejumlah subjek yang menjadi sumber primer penelitian ini dapat diperoleh sejumlah informasi yang diharapkan berkenaan dengan jejak-bangun kehidupan kultural masyarakat Sunda dalam berbagai ragam dan bentuknya sebagaimana tercermin dalam ungkapan maupun peristiwa yang menandai entitas dan identitas budaya lokal Sunda. Dengan demikian, yang menjadi objeknya adalah sejumlah nilai, keyakinan dan praktik kebudayaan dalam komunitas adat lokal-Sunda dilihat dari perspektif keilmuan dan praksis pendidikan kewarganegaraan, dengan fokus intensional pada jejak-bangun kehidupan kultural yang secara utuh masih terpelihara pada sejumlah situs, dan secara parsial masih dihidupkan pada *event*

Solihin Ichas Hamid Al-Lamri, 2014

**NILAI MORAL KEWARGANEGARAAN DALAM ARTEFAK KEHIDUPAN SOSIAL KULTURAL MASYARAKAT SUNDA : Studi Eksploratif Nilai Moral Kewarganegaraan dalam Ungkapan, Artikulasi Seni dan Ritual Adat Budaya Sunda**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

kegiatan seni rakyat dan *moment* pelaksanaan upacara (*ritual*) adat pada masyarakat Sunda umumnya.

Lokasi penelitian, sebagai tempat hidup tumbuh dan berkembangnya penggunaan ungkapan nilai-nilai tradisi lokal masyarakat Sunda dapat ditetapkan baik secara geografis dan kultural sebagai satu kesatuan area meliputi dua administrasi pemerintahan daerah, yakni Propinsi Jawa-barat dan Propinsi Banten. Hal tersebut karena area tempat berlangsungnya kehidupan etnik-kultural lokal dari manusia dan masyarakat Sunda berasal dan berkembang saat ini, meliputi kedua wilayah yang secara administrasi pemerintahan telah terpisahkan menjadi dua propinsi. Sedangkan peta dasar kultural manusia etnik Sunda tidak dapat dipisahkan adanya pemekaran pemerintahan. Kendati sosiologis kultural manusia Sunda berdasar karakteristi alam, kesejarahan dan perkembangan masuknya impresi budaya luar, telah memetakan perbedaan kultur antara komunitas tegalan dan pesawahan, pedalaman dan pesisir, hingga sebutan Sunda Priangan dan Non-Priangan. Dengan demikian ruang lingkup wilayah studi ini dapat disebutkan meliputi area geografik-kultural manusia dan masyarakat etnik Sunda, yakni Jawa-barat dan Banten. Sedangkan yang menjadi lokasi eksplorasi perujudan praksis kehidupan sosial, seperti ekspresi kultural dalam ujud system nilai yang secara simbolik menjadi media pemelihara dan pelestari capaian mutu keadaban masyarakat dalam konteks tatanan kehidupan bersama, yakni ikatan adat yang mengatur dan menuntun segala tindakan dan prilaku segenap anggota komunitas pada satu tujuan (*cita-cita*) luhur hidup bersama, sebagai *Ethical Citizenship* yang telah ada dalam kehidupan tradisional tiap suku bangsa, termasuk etnik lokal Sunda. Dalam pengumpulan kelengkapan data penelitian ini, dilakukan

Solihin Ichas Hamid Al-Lamri, 2014

**NILAI MORAL KEWARGANEGARAAN DALAM ARTEFAK KEHIDUPAN SOSIAL KULTURAL MASYARAKAT SUNDA : Studi Eksploratif Nilai Moral Kewarganegaraan dalam Ungkapan, Artikulasi Seni dan Ritual Adat Budaya Sunda**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

salah satunya pada masyarakat pemelihara adat Sunda di Desa Cigugur Kecamatan Cigugur Kabupaten Kuningan. Penyebutan situs lokasi Desa Cigugur Kecamatan Cigugur Kuningan, di dasarkan pada pertimbangan : *Pertama*, bahwa masyarakat pemelihara adat Sunda di Desa Cigugur Kecamatan Cigugur Kuningan, realitasnya merepresentasikan masyarakat Sunda umumnya, yang menjalani dinamika kehidupan dalam heterogenitas sebagai warga pedesaan di kota Kabupaten yang sedang berkembang menjadi bagian dari kehidupan modern – bukan yang mengisolasi diri ; *Kedua*, sebagaimana warga kota / desa modern lainnya, terdapat heterogenitas kepercayaan budaya dan Agama, yang ditandai dengan terdapatnya rumah ibadat yang berlainan, yakni Mesjid dan sekolah-sekolah di bawah afiliasi yayasan keagamaan, serta Gereja dengan perangkat kegiatan kemasyarakatannya secara berdampingan; *Ketiga*, terdapat komitmen yang sangat kuat dalam memelihara tradisi yang bersumber dari adat budaya Sunda yang menjadi perekat di dalam perbedaan baik sesama warga Cigugur Kuningan maupun anggota masyarakat Sunda dari luar kabupaten Kuningan; *Keempat*, terbuka jalinan persaudaraan dan partisipasi sosial secara luas baik dengan sesama pemelihara situs Adat Tradisional (*Kabuyutan*), dari etnik Sunda di Jawa-barat dan Banten, hingga pemelihara tradisi etnik Nusantara lain di Indonesia; *Kelima* yang secara eksklusif nampak adalah bahwa setiap diadakan upacara adat tahunan, yang disebut “Seren Taun” di Cigugur Kuningan berkumpul sejumlah komunitas pemeliharaan adat dari berbagai daerah baik di Tatar Sunda hingga pewaris adat lain dari penjurur tanah air dan mancanegara, yang diwakili kerabat / keturunan para Raja di Nusantara. Hal ini yang oleh masyarakat warga Cigugur (Mang Arga) diungkapkan sebagai aktualisasi “*Cigugur dapur salembur, talaga pusaka darma wiwitan*” yang arti bebasnya dapat dipahami bahwa ‘Cigugur sebagai tempat mengolah dan sumber pemeliharaan kebersamaan dalam memelihara nilai-adat budaya warisan leluhur dengan segala *kebhinekaan* sebagai anugerah Tuhan Yang Maha Esa.

Solihin Ichas Hamid Al-Lamri, 2014

**NILAI MORAL KEWARGANEGARAAN DALAM ARTEFAK KEHIDUPAN SOSIAL KULTURAL MASYARAKAT SUNDA : Studi Eksploratif Nilai Moral Kewarganegaraan dalam Ungkapan, Artikulasi Seni dan Ritual Adat Budaya Sunda**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

### C. Defenisi Konseptual

Sejumlah peristilahan yang dipergunakan dalam studi ini perlu dijelaskan dalam defenisi konseptual sebagai berikut :

NMK	: Nilai Moral Kewarganegaraan
Ethos	: Semangat dan kesadaran yang menyatu dalam diri individu / jiwa seseorang
Artefak	: Peninggalan yang dapat diartikan bersifat fisik dari sudut Arkeologi, dan bermakna luas berkenaan dengan jejak-bangun peninggalan non-fisik dalam perspektif budaya (Antropologi)
Tatar Sunda	: Wilayah geografis yang menjadi tempat asal-usul manusia Sunda berada dan berkembang sebagai salah satu etnik / suku bangsa Indonesia, meliputi daerah administrasi pemerintahan Propinsi Jawa Barat dan Banten.
Masyarakat Sunda	: Masyarakat yang diikat oleh kesamaan latar etnik dan budaya sebagai entitas dan identitas suku Sunda.
Kampung Adat	: Suatu kawasan yang dihuni oleh masyarakat yang terbentuk sebagai bagian dari historis pemeliharaan hukum dan kepercayaan yang dipertahankan sebagai Adat.
Komunitas Adat	: Suatu kawasan yang dipertahankan masyarakat yang mengikatkan diri sebagai pemelihara adat budaya leluhur dan kreatifitas seni tradisional.
Kamandalaan/Kabuyutan	: Situs peninggalan yang keberadaannya sekarang menjadi <i>musium</i> hidup / tempat menyimpan benda pusaka sebagai artefak kekayaan masa lalu

Solihin Ichas Hamid Al-Lamri, 2014

**NILAI MORAL KEWARGANEGARAAN DALAM ARTEFAK KEHIDUPAN SOSIAL KULTURAL MASYARAKAT SUNDA : Studi Eksploratif Nilai Moral Kewarganegaraan dalam Ungkapan, Artikulasi Seni dan Ritual Adat Budaya Sunda**

Universitas Pendidikan Indonesia | [repository.upi.edu](http://repository.upi.edu) | [perpustakaan.upi.edu](http://perpustakaan.upi.edu)

- Ungkara* : Ungkapan
- Babasan* : Ungkapan petatah-petitih spontan yang digunakan masyarakat pemakai bahasa Sunda, yang isinya merupakan pelajaran moral, sedangkan bentuknya bersifat susastra
- Paribasa* : Petatah-petitih dalam bahasa Sunda yang diungkapkan dalam bentuk perumpamaan yang isinya mengandung pelajaran moral dan bentuknya bernilai sastra
- Uga* : Ungkapan yang disampaikan menyerupai wasiat, mengandung ramalan akan kejadian masa datang berkaitan dengan perilaku manusia dan alam yang menjadi tempat tinggalnya.
- Cacandran* : Ungkapan yang disampaikan sebagai pertanda yang menggambarkan keadaan karakteristik suatu tempat
- Caturangga* : Pengetahuan cara menandai sifat/karakter kuda sebagai hewan peliharaan yang dimasa lalu menjadi symbol kekayaan dan kekuatan yang dimiliki sang empunya. Empat ciri kuda yang baik antara lain: *Satria Kinayungan*, *Sekar Panggung*, *Sumur Bandung* dan *Wisnu Murti*.
- Semiotik* : Kajian terhadap objek pengetahuan berupa pertanda/lambang yang terdapat ungkapan *verbal* dan atau benda yang memiliki fungsi di dalam kehidupan kebudayaan suatu masyarakat sebagai realitas faktual
- Semantik* : Kajian terhadap pengertian yang terkandung di dalam ungkapan berdasar makna bahasa / kata
- Hermeneutik* : Kajian komprehensif atas sejumlah pertanda (*semiotik*) dan makna bahasa (*semantik*) hingga dapat dilakukan

Solihin Ichas Hamid Al-Lamri, 2014

**NILAI MORAL KEWARGANEGARAAN DALAM ARTEFAK KEHIDUPAN SOSIAL KULTURAL MASYARAKAT SUNDA : Studi Eksploratif Nilai Moral Kewarganegaraan dalam Ungkapan, Artikulasi Seni dan Ritual Adat Budaya Sunda**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

	tafiran ( <i>filosofik</i> ) sebagai bahan penyimpulan
<i>Panca Curiga</i>	: Suatu pendekatan yang dilakukan di dalam <i>hermeneutika</i> Sunda meliputi analisis : 1) <i>Silib</i> , 2) <i>Sindir</i> , 3) <i>Sampir</i> ,
<i>Silib</i>	: Pemaknaan ungkapan yang dikatakan tidak langsung, dikiaskan pada hal lain ( <i>allude</i> )
<i>Sindir</i>	: Pemaknaan ungkapan dengan susunan kalimat yang berbeda ( <i>allusion</i> )
<i>Sampir</i>	: Pemaknaan ungkapan dalam bentuk lambang ( <i>symbol, icon, heraldica</i> )
<i>Siloka</i>	: Pemaknaan ungkapan dalam bentuk pengandaian atau gambaran yang berbeda ( <i>aphorisma</i> )
<i>Sasmita</i>	: Pemaknaan ungkapan yang berkaitan dengan suasana dan perasaan hati ( <i>depth aphorisma</i> ).

#### **D. Instrumen Penelitian**

Sesuai dengan tuntutan karakteristik metoda kualitatif, instrument yang dikembangkan dalam penelitian ini berpusat pada ‘diri peneliti’ sebagai instrumen utama. Hal itu dimaksudkan agar peneliti dapat menyelami sendiri dan langsung menangkap informasi dan maknanya dari sumber data yang ditemukan. Terhadap sumber data yang telah tersusun secara literer (tekstual) dilakukan analisis dokumen dan diskusi dengan sumber / penulisnya. Untuk itu, secara teknis langkah metodologisnya dapat disebutkan meliputi : 1) Analisis dokumen, yakni kajian terhadap sejumlah artefak yang terhimpun, baik sebagai bahan pelajaran bahasa dan sastra di sekolah, maupun kronik kebudayaan dari para ahli dan peminat seni-budaya lokal Sunda; 2) Wawancara-terbuka (tanya-jawab) dengan nara sumber yang dikenal sebagai ahli, antara lain penulis dan praktisi seni budaya lokal Sunda; 3) Pengamatan berperan-serta, yakni melakukan pengamatan ditengah partisipasi kegiatan masyarakat / komunitas pendukung seni-budaya lokal Sunda pada berbagai

Solihin Ichas Hamid Al-Lamri, 2014

**NILAI MORAL KEWARGANEGARAAN DALAM ARTEFAK KEHIDUPAN SOSIAL KULTURAL MASYARAKAT SUNDA : Studi Eksploratif Nilai Moral Kewarganegaraan dalam Ungkapan, Artikulasi Seni dan Ritual Adat Budaya Sunda**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

tempat / situs yang dipilih; serta 4) Pendokumentasian hasilnya baik secara manual dan elektronika-digital.

### **E. Prosedur Penelitian**

Berbekal fokus penelitian yang menjadi objek studi, peneliti langsung menceburkan diri ke dalam lapangan untuk memperoleh informasi yang diperlukan mulai dengan wawancara dan diskusi, pengamatan berperanserta, pencatatan lapangan hingga penelusuran pustaka (sumber *literer*) di dalam dan di luar situs penelitian. Terhadap keseluruhan data yang menjadi bahan studi ini dilakukan penggolongan berdasar karakterisasi / pertanda (*semiotik*) dan pemaknaan (*semantik*) sehingga diperoleh deskriptif konseptual filosofik serta pemetaan artikulasinya dan konfigurasi sebagai model reaktualisasi pembelajaran dalam konteks budaya masyarakat yang menjadi objek dan subjek studi ini.

Yang menjadi lingkup penelitian ini adalah sejumlah ‘artefak’ atau jejak-bangun kehidupan kultural manusia dan masyarakat etnik Sunda yang ada dalam domisili aslinya di Jawa-barat dan Banten. Adapun yang menjadi fokusnya, sesuai dengan batas dan kepentingannya, ditetapkan sejumlah ujud ekspresi budaya tradisional dan bersifat lisan khususnya, berupa ungkapan (*ungkara*) yang terhimpun sebagai gagasan-konseptual, serta bentuk artikulasinya dalam ragam permainan, atraksi pertunjukan / pertunjukan seni hingga model pendidikan praksisnya di dalam lingkup tradisi sosial kultural etnik lokal Sunda.

### **F. Teknik Pengumpulan dan Analisis Data**

#### **1. Pengumpulan Data Penelitian**

Mengingat sifat data pertama yang menjadi fokus kajian studi ini terentang pada ujud himpunan konseptual di dalam khasanah kultural, baik lisan maupun terliterasikan sebagai bahan pelajaran di sekolah umumnya, pada masyarakat berbahasa-ibu (induk) Sunda. Demikian pula, sejauh penelusuran fokus kajian kedua berkepentingan melihat bentuk artikulasinya dalam kehidupan faktual masyarakat

Solihin Ichas Hamid Al-Lamri, 2014

**NILAI MORAL KEWARGANEGARAAN DALAM ARTEFAK KEHIDUPAN SOSIAL KULTURAL MASYARAKAT SUNDA : Studi Eksploratif Nilai Moral Kewarganegaraan dalam Ungkapan, Artikulasi Seni dan Ritual Adat Budaya Sunda**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

sebagai refleksi kreatif dalam menyampaikan dan menghidupkan pesan moral yang tersimpan dalam ungkapan tersebut. Untuk itu, kecuali kepentingan telaah fokus kajian ketiga, yakni melihat secara komprehensif ujud pemeliharaan artefak keseluruhan, terutama dalam perannya sebagai implementasi pembelajaran sosial (kolektif), seiring fungsinya sebagai ‘muara’ bagi objek telaah pertama (konseptual) dan kedua (artikulatif) dalam peta yang bersifat luas; dalam fokus ini perlu ditetapkan sampling lokasi dari sejumlah komunitas adat yang tersebar di Tatar Sunda, yakni salah satu situs pemeliharaan dan pemuliaan (*ritual*) upacara adat tradisional Sunda dilangsungkan pada *moment* dan *event* tertentu. Dengan demikian, bagian besar pertama studi ini dapat dikatakan lebih sebagai studi eksplorasi atau pengungkapan dan pembentukan teori dari dasar : dimulai dengan pemilah-milihan data menurut sifat dan maknanya berupa karakterisasi dan kodifikasi hingga dihasilkan satuan himpunan deskripsi data yang isinya berkenaan dengan muatan nilai-moral positif dan atau sebaliknya. Terhadap himpunan satuan data tersebut kemudian dilakukan analisis ‘*semantik*’ berdasarkan ‘tema kewarganegaraan’ yang direduksi dari sejumlah sifat dan sikap-perbuatan pribadi warganegara yang menjadi harapan baku (standar) masyarakat negara dan bangsa, baik yang bersifat *impresif* seperti : ramah, santun, terbuka, sabar, rendah hati, besar hati, ikhlas, setia, siaga, ajeg, teguh, kukuh, jujur; maupun *ekspresif* seperti : pekerja keras, ulet, kreatif, adil, berani, hingga arif-bijaksana. Selanjutnya, bagian kedua merupakan pengkajian model artikulasi faktual; dan ketiga implementasi pembelajaran sosial dalam *mapping* kultural yang merepresentasikan pemeliharaan kebiasaan adat pada masyarakat Sunda umumnya baik pada situs alamiah berupa kampung adat yang bersifat isolatif dan secara geografis berada pada satuan tempat tertentu sebagai sumber asal-usul perikatannya, hingga yang bersifat jejaring-sosial berupa organisasi atau paguyuban pemeliharaan adat di tengah masyarakat luas.

## 2. Pengolahan dan Pemeriksaan Keabsahan Data

Solihin Ichas Hamid Al-Lamri, 2014

**NILAI MORAL KEWARGANEGARAAN DALAM ARTEFAK KEHIDUPAN SOSIAL KULTURAL MASYARAKAT SUNDA : Studi Eksploratif Nilai Moral Kewarganegaraan dalam Ungkapan, Artikulasi Seni dan Ritual Adat Budaya Sunda**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Terhadap himpunan data yang telah diorganisasikan dalam deskripsi pengolahan dilanjutkan pembahasan baik konten maupun kawasannya melalui format (matrik) dengan merujuk kepada Huberman & Miles. Huberman & Miles melihat keunggulan analisis matrik dengan menuturkan pengalamannya :

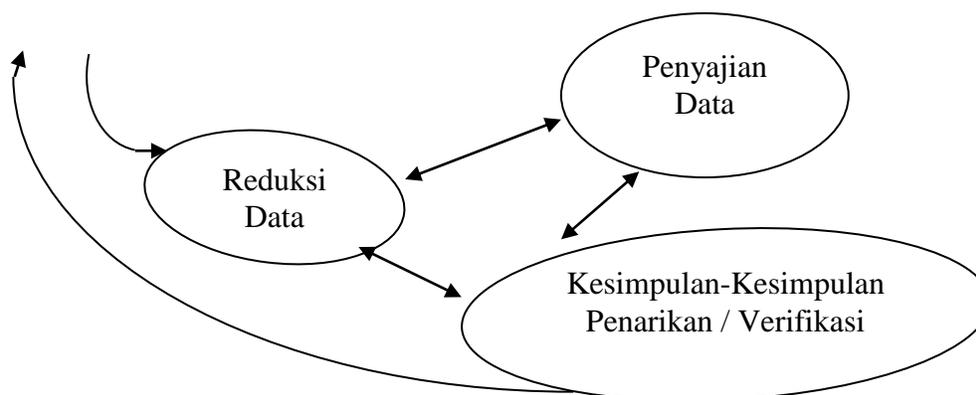
Bahwa teks naratif saja merupakan bentuk penyajian yang tidak praktis dan sangat lemah, sulit bagi para penganalisis, karena teks itu tersebar, merentang dalam banyak halaman serta sukar dilihat; teks itu bersifat terpengal-penggal dan bukan terpadu, yang membuatnya sulit untuk melihat dua atau tiga variabel sekali gus; teks itu biasanya hanya disusun secara samar-samar, dan bisa jadi manoton dan terlalu sarat. Kesulitan serupa bahkan lebih dirasakan oleh pembaca final. (Huberman & Miles, 1992: 137-138)

Selain terutama sejalan dengan tuntutan kareakteristik data yang bersifat ganda dan *multi-site* : yakni artefak kehidupan kultural manusia / masyarakat etnik Sunda, meliputi sejumlah ungkapan *idiomatic* dalam beberapa bentuk dan tingkatannya, yakni konseptual, hingga bentuk artikulasi dan implementasi pembelajaran sosialnya sebagai model kajian. Dengan demikian, penyajian data penelitian ini dapat lebih simpel namun menyentuh target esensialnya secara utuh.

#### a. Pengolahan Data

Data yang berhasil dipetik terutama berdasar dokumentasi / teks literer dilakukan analisis pendahuluan kemudian disusun ke dalam format dan deskripsi (*reduksi*) serta disajikan dalam matrik pengolahan (*display*) hingga memudahkan penganalisisannya (*verifikasi*) mengikuti bagan interaktif yang digambarkan Miles dan Huberman seperti berikut :





**Gambar 3.1**  
**Komponen-komponen Analisis Data : Model Interaktif**  
**(Huberman & Miles, 1992 : 20)**

#### **b. Pemeriksaan Keabsahan Data**

Kendati sebagian data utama dipetik berdasar dokumentasi / teks *literer* yang ada, pemeriksaan keabsahan data dilakukan, baik melalui *triangulasi* dan *audit trail*. Hal tersebut dimaksudkan untuk keperluan memperoleh kelengkapan informasi, yakni : 1) dengan memanfaatkan sumber informasi lain, di luar subjek penelitian, seperti tokoh dan para ahli / penulis kebudayaan, sastrawan, praktisi seni budaya tradisional Sunda, dst.; 2) membandingkan informasi berdasar teknik perolehan datanya, yakni hasil pengamatan, dokumentasi dan wawancara. Sedangkan *audit trail* sebagai penelusuran terhadap segala hal yang berkaitan dengan proses maupun hasil penelitian, dilakukan peneliti sendiri sebagai *auditi* dengan *auditor* selaku Pembimbing dalam hal ini Ketua Promotor, Pro dan Anggota Promotor. Untuk keperluan tersebut, perlu terlebih dahulu pencatatan penelitian diklasifikasikan. Pengklasifikasian data penelitian merujuk pada Harpern dalam Lincoln & Cuba yang diangkat Moleong, yakni: ‘Data mentah, data yang direduksi dan hasil kajian, rekonstruksi data dan hasil sintesis, catatan tentang proses penyelenggaraan, bahan yang berkaitan dengan maksud dan keinginan, informasi tentang pengembangan

Solihin Ichas Hamid Al-Lamri, 2014

**NILAI MORAL KEWARGANEGARAAN DALAM ARTEFAK KEHIDUPAN SOSIAL KULTURAL MASYARAKAT SUNDA : Studi Eksploratif Nilai Moral Kewarganegaraan dalam Ungkapan, Artikulasi Seni dan Ritual Adat Budaya Sunda**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

‘instrument’ (Moleong, 1984: 184) yang kesemuanya secara teknis ditabulasikan dalam satuan format pengelolaan / matrik pengorganisasian perolehan data yang merujuk kepada ikhwal metoda dan sumbernya.

## **2. Tahap Pembahasan dan Penafsiran**

Terhadap himpunan data yang telah diorganisasikan dalam deskripsi pengolahan dan dilakukan pemeriksaan keabsahannya melalui diskusi dengan subjek penelitian dan ahli (pakar / penulis kebudayaan) dilanjutkan tahap pembahasan dan penafsiran. Sebagai kerangka rujukan, pembahasan studi ini bersandar kepada pandangan beberapa ahli, seperti Nasution, Bodgan & Taylor, dan Moleong. Nasution (1987: 126), mengemukakan, bahwa : ”analisis data kualitatif adalah proses menyusun data, berarti menggolongkannya dalam pola, atau kategori agar dapat ditafsirkan”. Bodgan dan Taylor memberi petunjuk bahwa analisis data merupakan “proses yang merinci upaya secara formal untuk menemukan tema dan merumuskan hipotesis (ide) sebagai yang disarankan oleh data dan sebagai usaha untuk memberikan bantuan pada tema dan hipotesis itu (Moleong, 1998:103). Untuk itu, prosesnya dapat dipaparkan meliputi langkah analisis dan penafsiran sebagai berikut :

### **a. Proses Pembahasan**

Sesuai dengan petunjuk yang menjadi rujukan di atas, proses pembahasan studi ini meliputi langkah teknis analisis yang dapat dijelaskan, meliputi antara lain : teorisasi, induksi, tipologi dan komparasi.

#### **1) Teorisasi**

Menurut pengertian sederhana, teorisasi dapat diartikan sebagai kegiatan untuk membahasakan apa yang diteliti. Kegiatan tersebut dimulai sejak perekaman data, baik yang bersifat konseptual dari sumber dokumentatif hingga realitas faktual sumber fenomenal objek dan subjek studi ini dapat dipetik dan didekati. Secara teknis, teorisasi dimulai dari proses pencatatan data dalam lembaran yang telah

dipersiapkan, dan merupakan bagian dari langkah pemaknaan atas konstruksi data hasil temuan lapangan.

## 2) Analisis Induksi

Analisis induksi sebagaimana dikemukakan Poespoprodjo (1999:24): ”Merupakan suatu penarikan kesimpulan yang umum (berlaku untuk semua / banyak) atas dasar pengetahuan tentang hal-hal yang khusus (beberapa / sedikit). Sementara menurut Moleong (1994: 5) digunakannya analisis tersebut atas dasar pertimbangan :

“(1) proses induktif lebih dapat mengemukakan kenyataan-kenyataan ganda yang terdapat dalam data, (2) analisis induktif lebih dapat membuat hubungan peneliti-responden menjadi eksplisit, dapat dikenal dan akuntabel, (3) analisis tersebut lebih dapat menguraikan latar belakang secara penuh dan dapat membuat keputusan-keputusan tentang dapat tidaknya pengalihan kepada masalah yang lain dan (4) analisis induktif lebih dapat menemukan pengaruh bersama menghitung nilai-nilai secara eksplisit sebagai bagian dari struktur analitik”

Untuk itu, analisis induktif dapat ditempuh setelah tahapan teorisasi, maksudnya setelah dalam teorisasi informasi dan fenomena disusun menjadi konstruksi-konstruksi (kesimpulan tentatif), maka konstruksi-konstruksi itu kemudian dianalisis secara induktif. Jadi yang dimaksud analisis induktif adalah merupakan suatu proses untuk mereduksi dan memodifikasi data-data yang telah diteorisasi sehingga sesuai dengan kebutuhan penelitian serta fokus dan tujuan penelitian. Dengan cara itu, akan tergambar bahwa analisis induksi berarti juga sebagai langkah penyederhanaan, memilah-milah (kategorisasi) data sehingga dapat terwujud kesimpulan-kesimpulan (tentatif) yang lebih singkat, padat dan jelas. Proses analisis ini, dilakukan sejak awal hingga diperoleh data secara keseluruhan.

## 3) Analisis Tipologi

Analisis tipologi adalah merupakan kegiatan untuk membandingkan, menarik implikasi dan membentuk kategori baru setelah analisis induksi. Data yang telah diperoleh dari berbagai sumber dan telah dianalisis secara induktif biasanya masih

Solihin Ichas Hamid Al-Lamri, 2014

*NILAI MORAL KEWARGANEGARAAN DALAM ARTEFAK KEHIDUPAN SOSIAL KULTURAL MASYARAKAT SUNDA : Studi Eksploratif Nilai Moral Kewarganegaraan dalam Ungkapan, Artikulasi Seni dan Ritual Adat Budaya Sunda*

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

terpisahkan, sehingga belum tergambar saling keterkaitannya dengan butiran yang dicari dalam fokus penelitian. Jadi yang dimaksud dengan analisis tipologi ini adalah merupakan pengelompokan baru yang disesuaikan dengan keperluan penelitian atau dalam konteks studi ini khususnya, dimaknakan sebagai pemetaan satuan data berdasar tipe / ciri-ciri / karakteristik subjek data.

#### 4) Analisis Komparasi

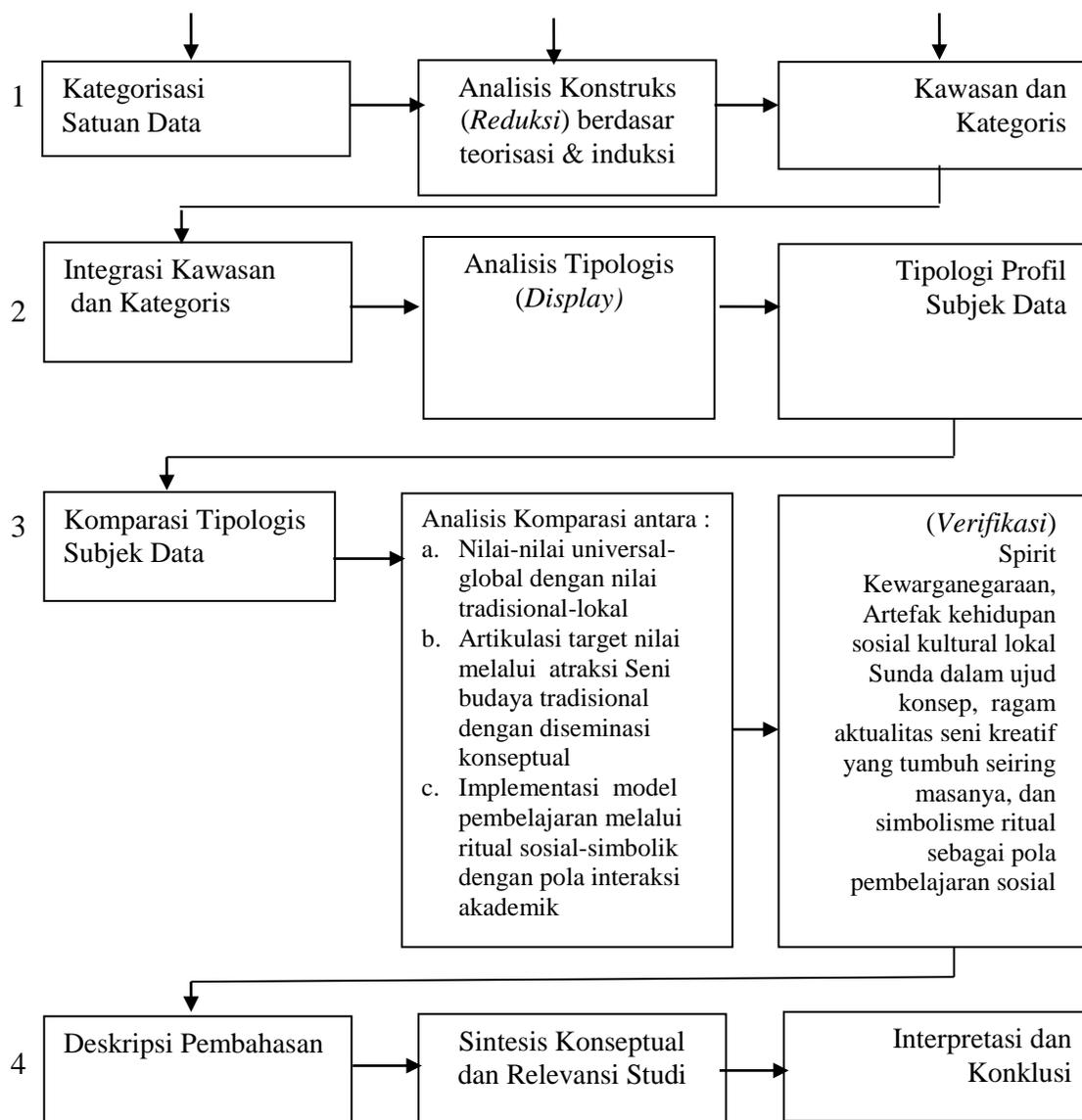
Analisis komparasi sebagaimana dikemukakan Glaser dan Strauss di dalam Moleong (1994: 207) adalah salah satu bagian dari langkah teknis penafsiran data, yang diperlukan ”sebagai metode dalam kerangka penyusunan teori dari data” Secara komprehensif, penggunaan analisis komparatif menurut Moleong dimaksudkan antara lain, untuk memperoleh : “(1) ketepatan kenyataan, (2) generalisasi empiris, (3) penetapan konsep, (4) verifikasi teori dan (5) penyusunan teori” Sedangkan langkah pelaksanaannya dapat dilakukan dua tahap generalisasi, yakni mulai dari : objek spesifik atas hasil uji-makna-empirik, dan pemaknaan hasil uji-reflektif kerangka teoritik dengan pemaknaan indikasi empirik (Muhadjir,1994:11).

Merujuk langkah pentahapan sebagaimana dikemukakan di atas, format analisis studi ini dapat dipetakan sebagai berikut :

**Gambar 3. 2.:**  
**Langkah Teknis dan Hasil Penelitian**



*NILAI MORAL KEWARGANEGARAAN DALAM ARTEFAK KEHIDUPAN SOSIAL KULTURAL MASYARAKAT SUNDA : Studi Eksploratif Nilai Moral Kewarganegaraan dalam Ungkapan, Artikulasi Seni dan Ritual Adat Budaya Sunda*



Sesuai dengan tuntutan karakteristik hasil perolehan data studi ini, analisis komparatif dilakukan dengan fokus tujuan untuk membandingkan satuan data berdasar pada pola analisis dan teknis, yakni analisis konstruks dan kontent yang meliputi di dalamnya analisis komparasi dan deskriptif sebagai berikut :

Solihin Ichas Hamid Al-Lamri, 2014

**NILAI MORAL KEWARGANEGARAAN DALAM ARTEFAK KEHIDUPAN SOSIAL KULTURAL MASYARAKAT SUNDA : Studi Eksploratif Nilai Moral Kewarganegaraan dalam Ungkapan, Artikulasi Seni dan Ritual Adat Budaya Sunda**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

- a) **analisis konstruks**, adalah kerangka perbandingan untuk melihat unsur perbedaan dan kesamaan satuan analisis berdasar reduksi kategorisasi dan tipologis sesuai format teorisasi (konfiguratif) : terhadap ungkapan konseptual dalam jumlah, jenis/bentuk, serta model diseminasi dan aktualisasinya;
- b) **analisis kontent** adalah kajian isi terhadap satuan data dalam ujud perbedaan dan kesamaan: unsur, kawasan dan makna semantik objek dan subjek data di dalam *setting* aktivitasnya: meliputi isi, konotasi dan makna harfiah hingga semantiknya.

Berdasar konstruks dan kontent analisis di atas, langkah komparasinya dapat dipetakan dalam formula perbandingan tetap antara :

- (a) nilai-nilai konseptual dalam system kepercayaan lokal-tradisional yang terbungkus dalam simbolisme kata dan ungkapan bahasa yang dalam *hermeneutika* Sunda disebut *Panca curiga (5S)*, meliputi : *Silib-Sindir-Sampir-Siloka-Sasmita*; hingga kreasi seni dan upacara berkenaan dengan pesan moral hidup bermasyarakat, berbangsa dan bernegara; dengan dan dalam dinamika perkembangan masyarakat luas (nasional, global) dan perubahan masa;
- (b) model artikulasi tradisional dalam ragam seni-pertunjukan / pertunjukan dan ritual sebagai *setting* pembelajaran masyarakat dengan diseminasi konseptual, dan tradisi interaksi akademik

Sedangkan format deskriptifnya diperlukan untuk melengkapi rangkaian pembahasan yang telah diujut di dalam konstruks analisis dan memberikan bahan bagi proses penafsiran.

### **b. Proses Interpretasi**

Adapun interpretasinya menjadi bagian langsung setelah beberapa proses analisis tersebut di atas dilakukan. Bahwa jika dalam proses analisis bersifat deskriptif dan informatif, maka proses interpretasi bersifat reformatif dan transformatif. Beberapa hal yang harus dilakukan dalam proses interpretatif, selain

Solihin Ichas Hamid Al-Lamri, 2014

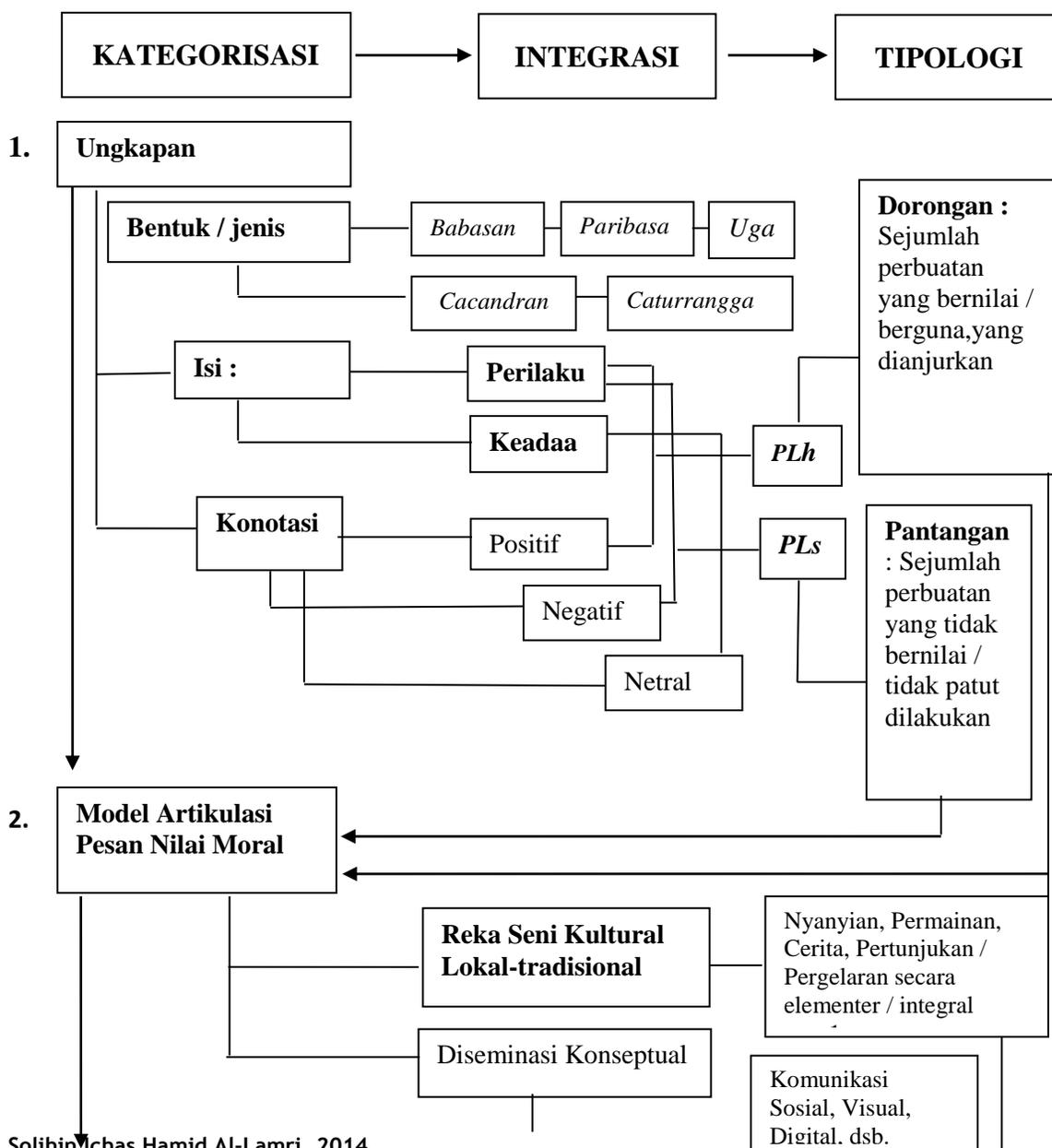
**NILAI MORAL KEWARGANEGARAAN DALAM ARTEFAK KEHIDUPAN SOSIAL KULTURAL MASYARAKAT SUNDA : Studi Eksploratif Nilai Moral Kewarganegaraan dalam Ungkapan, Artikulasi Seni dan Ritual Adat Budaya Sunda**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

menafsirkan juga mengadakan keterkaitan konteks, melihat referensi konsep dan membangun pemahaman-pemahaman baru sehingga tergambar proses interpretasinya. Untuk itu diperlukan analisis dan sintesis multi disipliner, yakni menghubungkan atau mengkomunikasikan hasil-hasil penelitian dengan landasan (*conseptual*) yang menjadi acuan teori (*frame of reference*) peneliti dan keterkaitannya dengan temuan-temuan dari penelitian lainnya yang relevan.

Sesuai dengan pola dan format yang menjadi dasar rujukan sebagai termaktub di atas, implementasi khususnya dalam kerangka (keseluruhan langkah) penelitian ini dapat digambarkan dalam bagan alur berikut :

**Gambar 3.3 :**  
**Bagan Proses Pengolahan dan Pengorganisasian Data**



Solihin Mchas Hamid Al-Lamri, 2014  
**NILAI MORAL KEWARGANEGARAAN DALAM ARTEFAK KEHIDUPAN SOSIAL KULTURAL MASYARAKAT SUNDA : Studi Eksploratif Nilai Moral Kewarganegaraan dalam Ungkapan, Artikulasi Seni dan Ritual Adat Budaya Sunda**  
 Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu



Solihin Ichas Hamid Al-Lamri, 2014

**NILAI MORAL KEWARGANEGARAAN DALAM ARTEFAK KEHIDUPAN SOSIAL KULTURAL MASYARAKAT SUNDA : Studi Eksploratif Nilai Moral Kewarganegaraan dalam Ungkapan, Artikulasi Seni dan Ritual Adat Budaya Sunda**

Universitas Pendidikan Indonesia | [repository.upi.edu](http://repository.upi.edu) | [perpustakaan.upi.edu](http://perpustakaan.upi.edu)

Solihin Ichas Hamid Al-Lamri, 2014

**NILAI MORAL KEWARGANEGARAAN DALAM ARTEFAK KEHIDUPAN SOSIAL KULTURAL MASYARAKAT SUNDA : Studi Eksploratif Nilai Moral Kewarganegaraan dalam Ungkapan, Artikulasi Seni dan Ritual Adat Budaya Sunda**

Universitas Pendidikan Indonesia | [repository.upi.edu](http://repository.upi.edu) | [perpustakaan.upi.edu](http://perpustakaan.upi.edu)